

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENGARUH DAKWAH KH.M.ABDULLAH MUCHTAR TERHADAP PENGAMALAN JILBAB PADA IBU-IBU DAN REMAJA PUTERI

A. D A K W A H

1. *Pengertian Dakwah*

Istilah dakwah di Indonesia masih menjadi istilah yang hanya di miliki oleh Islam, walaupun istilah tersebut tidak diikuti kata Islam di belakangnya, namun sudah dapat di fahami bahwa istilah itu adalah khusus di miliki Islam dan hanya ada dalam konsepsi Islam.

Berkenaan dengan istilah dakwah di atas banyak sarjana muslim yang memberikan batasan pengertian antara lain :

- a. Menurut Muhammad Natsir dalam tulisannya yang berjudul "Fungsi Dakwah Islam dalam rangka Perjuangan" mendefinisikan dakwah sebagai berikut :

"Usaha-usaha menyeru dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar, dengan berbagai macam media dan cara yang di perbolehkan akhlak dan membimbing pengamalannya dalam perikehidupannya perseorangan dan kehidupan berrumah tangga (usrah)

perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara". (Rasyad Shaleh, 1977 : 18-19).

- b. Drs. HM. Arifin Med, dalam bukunya "psikologi dakwah " memberikan pengertian bahwa :

" *dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang di lakukan secara sadar dan berrencana dalam rangka mempengaruhi orang lain baik secara individual ataupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai massage yang di sampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan*". (HM.Arifin Med, 1993 : 6).

- c. Syaikh Ali Mahfudh dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin", mengatakan bahwa dakwah adalah :

حَتِّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفْنُوْا بِسَعَادَةِ الْعَالَمِ وَالْإِحْسَابِ

Artinya

Mendorong manusia untk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Syeh Ali Mahfudh : 8).

Keaneka ragam definisi dakwah seperti di atas meskipun terdapat kesamaan atau perbedaan-perbedaan , namun bila di kaji dan di simpulkan akan mencerminkan hal-hal sebagai berikut :

1. Dakwah adalah suatu proses atau usaha yang di selenggarakan dengan sadar dan terencana.
2. Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar ma'ruf dan nahi mungkar.
3. Usaha tersebut di lakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh agama Islam.

Dari beberapa batasan tersebut di atas dapat di ambil suatu pengertian bahwa dakwah Islamiyah adalah segala bentuk usaha seseorang atau kelompok orang muslim melali berbagai cara, baik berupa lisan, tulisan atau tingkah laku yang bertujuan final untuk mengajak seluruh umat manusia untuk beramar ma'ruf dan bernahi mungkar agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. ***Unsur-unsur Dakwah***

Dalam pelaksanaannya dawah di dukung oleh beberapa faktor atau unsur-unsur perlengkapannya antara lain : subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah dan metode dakwah. Komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan satu dengan yang lainnya.

Untuk lebih jelasnya perlu penulis paparkan satu persatu di antara unsur-unsur tersebut :

a. ***Subyek Dakwah / Da'i***

Yang di maksud dengan da'i (subyek dakwah) adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan, baik sebagai individu, kelompok maupun berbentuk organisasi atau lembaga. (Moh. Ali Aziz,1993: 46).

Setiap muslim berkewajiban melaksanakan dakwah dengan cara masing-masing tanpa terkecuali. Dengan melalui profesinya seseorang dapat melaksanakan dakwah, begitupun dengan keterampilan dan kegiatan sehari-harinya.

Dakwah tidak semata-mata harus berdiri di mimbar dengan serentetan dalil-dall yang di luncurkan, tap dakwah adalah ajakan seseorang kepada orang lain untuk berlaku lebih baik sesuai dengan ketentuan Al-qur'an dan Assunnah. Dakwah dengan sikap dan tingkah lakupun tidak kalah efektifnya ketimbang dakwah dengan lisan. Manusia sering menjadi tidak interest jika ia sering-sering di nasehati, sebaliknya manusia sering melihatnya. (Selamat Muhaimin Abda : 50).

Subyek dakwah harus terlebih dahulu mengadakan instruksi terus menerus terhadap perilaku dirinya agar apa yang akan di lakukan bisa di ikuti dan di teladani orang lain. Di samping itu jika secara terus menerus mengupayakan dirinya untuk selalu mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam dan lingkungannya di mana ia hidup.

Setiap orang yang menjalankan aktifitas dakwah, hendaknya memilih keperibadian yang baik sebagai seorang da'i, sebab jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat tergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri.

Asmuni Syukir dalam bukunya yang berjudul "**Strategi dakwah Islam**" menyebutkan bahwa sifat-sifat yang harus di miliki seorang da'i adalah sebagai berikut :

1. Iman kepada Allah Swt.
2. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan diri pribadi
3. Ramah dan penuh pengertian
4. Tawadlu' (rendah diri)
5. Sederhana dan jujur
6. Tidak memiliki sifat egoisme
7. Sifat antusiasme (semangat)

8. Saba dan tawakkal
9. Memiliki jiwa toleransi
10. Tidak memiliki penyakit hati. (Asmuni Syukir : 35).

b. *Obyek Dakwah / Mad'u*

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran, baik secara individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam atau tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu :

1. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan.
2. Golongan orang awam, yaitu orang kebanyakan yang dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berada di antara kedua golongan di atas, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar. (M. Natsir, 1991 : 162).

c. *Maddah / Materi Dakwah*

Yang di maksud dengan materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang di sampaikan oleh da'i kepada mad'u. (Moh. Ali Aziz, 1993 : 60).

Materi dakwah biasa juga di sebut dengan ideologi dakwah yaitu keseluruhan dari berbagai ajaran Islam yang tertuang dalam kitab suci Al Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

Sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam surat Al hasyr ayat : 7 yang berbunyi :

وَمَا لَكُمْ لِرَسُولٍ فَاخَذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَأَنْتَهُوْا

Artinya :

"Apa yang di berikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. (Departemen Agama : 916).

Hamzah Ya'kub menyatakan bahwa pokok-pokok materi dakwah adalah meliputi :

1. Aqidah Islam, tauhid dan keimanan
2. Pembentukan pribadi yang sempurna
3. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur
4. Memakmurkan dan mensejahterakan dunia dan akhirat. (Hamzah Ya'kub, 1992 :30).

Adapun *Asmuni Syukir* mengklasifikasikan materi dakwah secara global menjadi 3 pokok yaitu:

1. Masalah keimanan (Aqidah)
2. Janji dan ancaman
3. Ibadah
4. Ceerita-cerita sejarah umat manusia sebelum Nabi Muhammad Saw. (Masyfuk Zuhdi, 1993 : 18-20).

Dari beberapa uraian di atas, maka jelaslah bahwa materi dakwah yang akan disampaikan kepada obyek dakwah, terlebih dahulu subyek dakwah harus mengetahui situasi dan kondisi obyek dakwah, sehingga materi dakwah yang akan disampaikan sesuai dengan keadaan obyek dakwah serta dapat menerimahnya dengan baik.

d. ***Media Dakwah (wasilah)***

Media merupakan sarana / alat yang akan membantu dalam melaksanakan kegiatan dakwah agar bisa berjalan sesuai dengan yang diinginkan oleh da'i.

Asmuni Syukir mengartikan bahwa media dakwah adalah sesuatu yang dipergunakan sebagai

alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah itu dapat berupa barang (Material), tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. (Asmuni Syukir,1983 : 163).

Sedangkan menurut *Hamzah Ya'kub* yang dimaksud media dakwah adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat. (Hamzah Ya'kub,1992 : 47).

Menurutnya media dakwah tersebut **ada 5 (lima) macam** yaitu :

1. Lisan, yang termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, cerama, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, yang kesemuanya itu dilakukan dengan lidah atau bersuara.
2. Tulisan, dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan yakni buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamlet, pengumuman-pengumuman tertulis dan sebagainya. Da'i yang spesial di bidang ini harus menguasai jurnalistik yakni ketrampilan mengarang dan menulis.
3. Lukisan, yaitu gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film dan sebagainya. Bentuk ini banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain termasuk komik-komik bergambar yang dewasa ini banyak disenangi oleh anak-anak.
4. Akhlak, yakni suatu cara penyampaian langsung diajukan dalam bentuk perbuatan yang nyata, seperti menjenguk orang sakit, kunjungan ke rumah poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan sebagainya. (Hamzah

Ya'kub,1992 : 47 - 48).

5. Audio Visual, yaitu suatu cara penyampaian dan sekaligus merangsang pengelihatatan dan pendengaran, ini dilaksanakan dalam sandiwara, televisi, ketoprak, wayang dan sebagainya.

Pada dasarnya media merupakan alat dalam menunjang keberhasilan dakwah dengan menggunakan media yang tepat akan dengan mudah dapat mempengaruhi mad'u. Dan pada akhirnya mad'u tersebut sadar, akan menuruti pesan yang di terima dan melaksanakannya.

e. ***Methode Dakwah / Thoriqoh***

Methode dakwah adalah cara atau jalan yang digunakan oleh seorang da'i dalam rangkai penyampaian pesan dakwah dengan tujuan untuk mempengaruhi obyek dakwah.

Dengan kata lain methode dakwah adalah cara bagaimana seorang da'i menyampaikan pesan agar dapat diterima oleh sasaran dakwah. Juga hal ini merupakan faktor yang menentukan terhadap berhasilnya dan tidak berhasilnya dakwah. Sebagaimana Allah memberi petunjuk dalam firmanNya dalam surat An_Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ هَلَكَ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ بِالْمُهْتَدِينَ .

Artinya :

" Serulah manusia itu pada jalan Tuhan mu dengan hikmah, pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhan mu Dialah yang Maha Mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk ". (Depaq RI, 1977 : 421).

Konteks ayat diatas memberikan gambaran bahwa methode yang dipakai dalam pelaksanaan dakwah seharusnya dilakukan dengan cara-cara bijaksana, pelajaran yang baik dan berdiskusi dengan yang lebih baik.

1. Methode Dakwah Dengan Hikmah

Pelaksanaan dakwah dengan methode hikmah ini lebih menitik beratkan kepada pemberian materi yang sesuai dengan situasi dan kondisi audiennya. Sehingga materi yang diberikan tidak memberatkan audiennya. Hal ini selaras dengan hadits Nabi yang berbunyi :

بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَوَيْسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا .

Artinya :

"Gembirakanlah dan jangan engkau menggelisahkannya dan berbuatlah sesuatu yang memudahkan dan jangan membua sesuatu yang menyulitkan".
(Imam Muslim, II : 70).

2. Methode Dakwah Dengan Maudhoh Hasanah

Yang di maksud Maudhah Hasanah adalah tutur kata, pendidikan dan nasehat yang baik. Dakwah dengan mauidzah hasana ini adalah yang paling mudah di lakukan dan paling tepat sampai kepada sasaran dan paling murah biayanya. Tetapi paling mudah lupanya, lantaran yang di gunakan obyek itu hanyalah satu indra pendengaran saja sedang mata tidak terlibat di dalamnya, paling banyak hanya melihat gerak-gerik pembicara kalau pembicaranya langsung berhadapan, tetapi bukan berarti peragaan semacam dalam cara pementasan. (Syamsuri Siddiq, 1982 : 27).

Sehubungan dengan ini Allah berfirman dalam Al-qur'an surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi :

فَمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَكُنْ فَظًا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنْفَقْتُمْ مِنْ حَوْلِكِ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

Artinya :

"Maka di sebabkan rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah Ampun bagi mereka". (Depag RI : 103).

3. Metode Dakwah Dengan Mujadalah billati hiya Ahsan (bertukar pikiran).

Secara lughowi mujaddalah billati hiya ahsan artinya berdebat dengan cara yang lebih baik. Tetapi bila di haluskan bahasanya menjadi bertukar pikiran. Bertukar pikiran bukan untuk mencari kemenangan dan popularitas melainkan untuk mencari mutiara kebenaran. Karena itu sungguh bijaksana Allah yang membubuhi kata-kata billathiya ahsan yang berarti tukar pikiran itu harus di lakukan dengan cara yang lebih baik, yang harus mengindahkan kode etik dan kesopanan. (Syamsuri Siddiq, 1982 : 33).

Dari keterangan di atas memberikan petunjuk pada kita bahwa pada perinsipnya metode dakwah itu bermacam-macam sesuai dengan situasi dan kondisi komunikan. (Selamat Muhaimin Abda : 80).

3. *Tujuan Dakwah*

Dari pengertian dakwah beserta unsur-unsurnya tersebut, maka dari sana kita dapat mengambil

suatu kesimpulan tujuan dari suatu kegiatan tersebut.

Menurut *HM. Arifin*, bahwa tujuan dari aktifitas dakwah adalah menumbuhkan pengertian kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang di bawa oleh juru dakwah penerangan Agama. (*HM.Arifin : 4*).

Oleh karena itu ruang lingkup dakwah dan penerangan agama adalah menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan motifasi yang bersifat positif dalam segala lapangan kehidupan manusia.

Dari pembahasan di atas, maka secara keseluruhan baik tujuan umum maupun khusus dakwah adalah :

1. Mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk agama Islam (meng-Islamkan orang non Islam).

Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat Ali Imran ayat 20 :

وَقُلْ لِلَّذِينَ آمَنُوا قَدْ هَدَىٰ وَإِنْ سَأَلْتَهُمْ
 الْبَلَّغُ وَاللَّيْلُ بِهَيِّرٍ بِالْعِبَادِ

Artinya :

"Dan katakanlah kepada orang-orang yang

telah di beri Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi : "Apakah kamu mau masuk Islam" Jika mereka masuk Islam, maka sesungguhnya mereka mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling , maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hambanya". (Depag RI, 1977 : 78).

2. Meng-Islamkan orang Islam, artinya meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ikhsan kaum muslimin sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (kaffah). Seperti firman Allah dalam surat Al-baqarah ayat 208 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ خَلُّوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا هَوَاهُواتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman , masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Depag RI, 1977 : 50).

3. Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya serta tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendsendi kehidupan individu dan masyarakat, sehingga menjadi masyarakat yang tenteram dengan keridlaan Allah.
4. Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup

dalam segala segi kehidupannya baik politik, ekonomi, sosial dan budaya. (H.Moh. Ali Aziz, 1993 : 38-39).

4. *Ceramah Sebagai Salah Satu Bentuk Dakwah*

1. *Pengertian Ceramah*

Ceramah adalah suatu tehnik atau metode dakwah yang banyak di warnai dengan ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i atau muballigh pada suatu aktifitas dakwah. (Asmuni Syukir : 104).

Adapun yang di maksud metode ceramah adalah metode yang di lakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan, tentang sesuatu masalah di hadapan orang banyak. (Abdul Kadir Munsyi : 31).

Dari kesimpulan di atas maka dapat kita ambil suatu pengertian bahwa metode ceramah dalam dakwah adalah cara yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan ajaran Islam kepada obyek dakwah dengan menggunakan potensi lisan da'i.

2. Efektifitas Metode Ceramah

Pada dasarnya metode ceramah adalah merupakan metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk pengertian dan penjelasan tentang sesuatu masalah di hadapan orang banyak. Maka metode ini harus dikuasai oleh seseorang yang akan menyampaikan metode tersebut. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan metode ceramah dapat efektif dan efisien. Untuk keperluan ini Abdul Kadir Munsyi dalam bukunya "Diskusi Dalam Dakwah" menyebutkan, bahwa penggunaan metode ceramah dapat efektif dan berhasil dengan baik jika penceramah menguasai syarat-syarat sebagai berikut :

1. Menguasai bahasa yang akan disampaikan sebaik-baiknya dan hubungkanlah dengan situasi kehidupan sehari-hari.
2. Bahan harus disesuaikan dengan taraf kejiwaan juga lingkungan sosial dan budaya para pendengar.
3. Suara dan bahasa diatur dengan sebaik-baiknya meliputi ucapan, melodi, ritme dan dinamik.
4. Sikap dan cara berdiri / duduk / bicara yang

simpatik.

5. Adakan variasi dengan dialog dan tanya jawab serta humor. (Abdul Kadir Munsyi : 31).

Adapun ciri-ciri ceramah yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh perhatian atau sambutan dari para pendengar (audien) sejak kegiatan itu di mulai.
- b. Jelas maksud dan tujuannya, serta mudah difahami mayoritas pendengar.
- c. Materi ceramah sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan audien.
- d. pandangan penceramah tidak satu arah saja, tetapi kepada seluruh pendengar (audien) sehingga terjadi kontak antara pembicara dengan pendengarnya.
- e. Penceramah dalam menyampaikan idenya tidak dengan membaca teks, menurut anggapan pendengar dia tidak siap, sehingga audien kurang meyakinkan terhadap keperibadian si penceramah tersebut.
- f. Penceramah/ muballigh dalam menyampaikan keterangan di organisir dengan baik.
- g. Penceramah menghindarkan hal-hal yang mengganggu atau menghambat jalannya ceramah.

- h. Penceramah menghindari hal-hal yang mengganggu atau menghambat jalannya ceramah.
- i. Berbicara dengan kelembutan suara, intonasi yang serasi dan suara enak di dengar telinga.
- j. Penceramah bersikap ramah, bersahabat, penuh kepercayaan dan menarik para audien.
- k. Penceramah menyimpulkan pembicaraannya.
- l. Bersifat edukatif, artinya ceramah yang disampaikan benar-benar mendidik audien.
(Asmuni Syukir : 110).

Perlu di ketahui bahwa bakat seseorang tidak menjamin seatus persen atas keberhasilan seseorang, namun usaha seseorang dapat berhasil dengan baik apabila mau belajar, latihan dan mau membiasakannya. Sedangkan bakat dan kewibawaan itu hanyalah menunjang keberhasilan saja. Jaditampa bakatpun seseorang dapat berhasil, asal sanggup melatih dirinya untuk membiasakan berceramah. Sebaliknya ada bakat tapi tanpa latihan, kami yakin bakat tersebut tidak akan tersalurkan dengan baik alias tak akan berhasil.

3. Kelebihan Metode Ceramah

Metode ceramah ini memiliki beberapa keistimewaan atau kelebihan. Adapun kelebihan metode ceramah itu sendiri adalah :

- a. Dalam waktu relatif singkat dapat di sampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak-banyaknya.
- b. Muballigh ataupun (da'i) lebih mudah menguasai seluruh audien (pendengar)
- c. Memungkinkan muballigh (da'i) menggunakan pengalamannya, keistimewaannya dan kebijaksanaannya sehingga audien (obyek dakwah) mudah tertarik dan menerima ajarannya.
- d. Bila di beriankan dengan baik, dapat menstimulir audien untuk mempelajari materi atau isi kandungan yang telah di ceramahkan.
- e. Metode ceramah ini dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas da'i atau muballigh.
- f. Metode ceramah ini lebih fleksibel artinya mudah di sesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat di persingkat (diambil yang pokok-pokok saja). Dan sebaliknya jika waktunya memungkinkan (banyak) dapat di sampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam. (Asmuni Syukir : 106).

B. JILBAB DAN PENGAMALANNYA PADA IBU-IBU DAN REMAJA PUTERI

1. Pengertian Jilbab

- a. Menurut Labib MZ, dalam bukunya yang berjudul "*Wanita dan Jilbab*" menegaskan bahwa pengertian jilbab atau busana adalah sebagai berikut :

"Busana pada dasarnya adalah masalah yang manusiawi sehingga secara otomatis manusia akan selalu sadar terhadap pentingnya menutup bagian-bagian yang harus di tutupi karena manusia mempunyai sifat malu".
(Labib MZ, 1993 : 124).

- b. Menurut Dra. Harabiyah Ismail dalam makalahnya, beliau berpendapat bahwa pengertian busana adalah sebagai berikut :

"Busana tidak lepas dari kebudayaan dan iklim daerahnya. Misalnya di negara arab kondisinya sangat panas sekali, maka untuk menghindari sengatan matahari mereka mengenakan jubah dan surban, di negara eropa yang iklimnya dingin, mereka mengenakan celana, mantel, dan tutup kepala yang cukup tebal". (Harabiyah Ismail, 1989 :10).

Dari kedua pengertian tersebut di atas penulis mencoba memadukan untuk mendefinisikan sebagai berikut : Busana / jilbab adalah hasil karya manusia atau hasil kebudayaan yang kemudian di kembangkan dalam rangka untuk mencapai suatu kepuasan dirinya dalam suatu keindahan.

Uraian diatas sesuai dengan pendapat Drs. *M. Tholib* dalam bukunya "Analisa wanita dalam bimbingan Islam" beliau menyebutkan sebagai berikut :

"Pakaian merupakan pembeda pokok antara manusia dan hewan, selain itu juga menjadi pertanda adanya peradaban dan kemajuan, dengan pakaian ia dapat menjaga agamanya, kehormatannya dan rasa malunya. Bagi seorang perempuan nilainya yang paling tinggi adalah terletak pada menjaga rasa malu dan peka dalam menjunjung tinggi kesopanan".

2. Fungsi Jilbab / Busana Muslim

Bicara masalah busana memang sangat penting dan menarik, dan seketika itu pasti akan terbayang mode, karena pakaian dan mode satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Dan pada abad modern ini kebiasaan berbusana tidak akan lepas dari tujuan-tujuan berbusana sesuai dengan fungsi berbusana itu sendiri.

Rukmini Suriya Armaja dalam makalahnya menerangkan bahwa fungsi busana adalah sebagai berikut :

1. Memenuhi syarat-syarat beradaban hingga tidak menyinggung rasa kesusilaan.
2. Memenuhi syarat kesehatan, yakni melindungi badan dari gangguan luar seperti sengatan panas matahari, udara dingin, gigitan serangga dan

lain sebagainya.

3. Memenuhi rasa keindahan, membuat tampak lebih elok dan cantik serta menarik, sesuai dengan selera dan syarat peradaban yang baik sehingga dapat diterima oleh lingkungan dimana kita berada.
4. menutupi segala kekurangan yang ada pada tubuh kita. (Rukmini Suria Armaja, 1987 : 115).

Adapun menurut Dra. Harabiya Ismail fungsi busana adalah sebagai berikut :

"Fungsi busana adalah sangat dominan sekali, diantaranya untuk melindungi sengatan matahari, angin yang dingin dan merupakan suatu keindahan yang selalu didambakan oleh setiap manusia sebagai kodratnya". (Harabiya Ismail : 17).

Ulasan diatas menunjukkan fungsi busana secara garis besar dan umum, sehingga sampai pada pembicaraan masalah jilbab (busana muslim) yakni pakaian yang menutupi tubuh wanita sesuai dengan ajaran Islam. Dan pernyataan tersebut diatas telah dijelaskan dalam Al qur'an surat Al_A'raf ayat 26 yang berbunyi :

يٰۤاِبْنِ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيكَمۡ لِيۡبَاسًا وَّارِعًا سُوۡرٰتِكُمۡ
 وَرِيۡشًا وَّلِبَاسَ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ

Artinya :

"Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah

menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian takwa itulah yang paling indah". (Depag RI,1977 : 224).

Dari keterangan ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada umat manusia untuk berpakaian guna untuk menutupi auratnya yang menunjukkan etika Islam sebagai perhiasan guna untuk memperindah diri. Pengutamakan terhadap unsur etika dan estetika inilah yang kemudian dikatakan oleh Allah sebagai pakaian takwa, yang hanya akan terdapat pada wainata-wanita yang tidak keberatan untuk memakainya.

Dari sini dapat dilihat bahwa fungsi berjilbab menurut ajaran Islam adalah menutup aurat atau bagian-bagian tubuh yang tidak diperkenankan tampak di hadapan manusia, dalam rangka taat kepada perintah Allah Swt. (Labib MZ, 1993 : 118).

3. *Persyaratan Jilbab (Busana Muslimah)*

Kreteria busana muslimah yang dituntunkan oleh Islam khususnya bagi wanita muslim, antara lain adalah :

- a. Busana (Jilbab) itu haruslah dapat menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah (muka) dan telapak tangan
- b. Kain yang digunakan tidak terlalu tipis,

- sehingga bayangan tubuhnya tampak kelihatan, lekak-lekuk tubuhnya tampak kelihatan dari luar
- c. tidak terlalu sempit sehingga membekas bentuk tubuhnya
 - d. Busana yang dikenakan itu bukan untuk perhiasan kecantikan atau tidak berbentuk pakaian yang aneh sehingga menarik perhatian dan tidak berparfum (memakai wangi-wangian)
 - e. Busana yang dikenakannya itu bisa menutupi leher dan rambutnya
 - f. Tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak pula menyerupai pakaian-pakaian wanita kafir yang non Islam. (Baidlawi Syamsuri, 1993 : 182 - 183).

Adapun menurut **Husain Shahab** persyaratan tersebut antara lain adalah :

1. Tebal, bahan pakaian muslimah tidak boleh terlalu tipis sehingga tak menyembunyikan warna kulit yang ditutupinya.
2. Tidak mencolok dan menarik perhatian, wanita muslimah tidak boleh bertabarruj ala jahiliyah, yakni dilarang untuk mengenakan pakaian yng mencolok atau menarik perhatian dengan tujuan memamerkan diri.

3. Tidak menyerupai pakaian laki-laki, Rasulullah melaknat laki-laki yang bertingka laku seperti wanita dan wanita yang bertingka laku seperti laki-laki. (Husain Shahab, 1994 : 62 - 64).

Sedangkan menurut **Drs. Istadianto** adalah sebagai berikut :

1. Potongan pakaian diusahakan tidak menyamai laki-laki.
2. Usahakan memilih pakaian yang berwarna putih.
3. Mode pakaian (warna atau potongan) usahakan sesuai dengan tingkatan masing-masing umurnya.
4. Diusahakan agar pakaian itu tidak menyeret ke tanah.
5. Mode pakaian itu tidak berlebih-lebihan. (Istadiyanto, 1994 : 25 - 30).

Dari beberapa uraian tentang berbagai persyaratan pakaian ala Islami tersebut, maka kedudukan wanita akan lebih terhormat dan terpandang, sebab mereka akan merasa lebih terjaga dari gangguan-gangguan dari orang yang amoral.

Dan perlu diketahui juga bahwa busana muslim / jilbab adalah satu langkah awal untuk membentuk pribadi yang luhur bagi kaum wanita, satu langkah untuk kesempurnaan ibadah dan kesempurnaan akhlak. Dan bukan berarti bahwa orang yang memakai jilbab

itu mesti akhlaknya baik dan berbudi pekerti yang luhur. Akan tetapi dengan berjilbab atau berbusana muslimah adalah satu usaha untuk menuju kesempurnaan akhlak dan untuk menciptakan akhlak yang luhur. Dengan demikian seseorang yang berjilbab diharapkan nantinya akhlaknya baik dan perilakunya menjadi panutan oleh semua insan. (Baidhowi Syamsuru, 1993 : 183 -184).

Lebih lanjut dalam hal ini telah dikemukakan oleh Labib MZ sebagai berikut :

"Setiap wanita beriman hendaknya menutupi sekujur tubuhnya dengan model pakaian yang lapang yang dapat menutupi kepala, dada dan muka mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih dikenal, karena itu mereka tidak diganggu dan sekaligus membedahkan dengan tegas antara wanita yang beriman dan wanita yang tidak beriman". (Labib MZ, 1993 : 103).

4. *Dasar Hukum Jilbab*

Penampilan seorang muslimah ditandai dengan adanya busana muslimah yang harus dipakainya, hal ini disebut dengan jilbab. Busan muslimah yang sedang in dan modern boleh dikatakan sebagai salah satu sarana Islami dalam memproklamirkan identitasnya, dari wanita jahiliyah (pakaian tradisional) ke derajat wanita modern.

Demikianlah sebagai ketentuan Allah Swt. didalam Al qur'an serta petunjuk langsung dari Rosulullah yang mengendaki agar wanita muslimah menutupi aurat. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. dalam surat Al_Ahzab ayat : 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ أَرْوَاجُكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُذْنِبْنَ عَلَيْكَ مِنْ جَلَابِئِهِمْ ذَلِكَ أَذْنُ أَنْ يُعْرَفَ
فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا .

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan keluarga perempuan dari orang-orang yang beriman : Hendaklah mengulurkan jilbanya keseluruhan tubuh mereka, yang demikian itu akan lebih dikenal, oleh karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Swt. adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. (Depag RI, 1977 : 678).

Sebagaimana yang ditegaskan dalam surat Al_ahzab ayat 59 tersebut adalah memerintahkan agar kaum muslimah menutupi aurat tubuhnya yang tidak patut dilihat oleh yang bukan haknya dan berfungsi sebagai pemelihara diri dari berbagai gangguan yang akan membahayakan dirinya.

Dan juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Rosulullah Saw. bersabda :

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلَحْ أَنْ يَرَى
 مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّ فِيهِ .

Artinya :

"Hai Asma' sesungguhnya anak perempuan jika sudah sampai datang bulan, tidak pantas terlihat tubuhnya, seraya Rosulullah Saw. menunjukkan muka dan telapak tangannya".

Dengan demikian prinsip pakaian yang sempurna adalah pakaian yang menutupi keseluruhan tubuh kecuali muka dan telapak tangan atau dengan kata lain tidak tampak kulit tubuhnya, tidak membentuk (lantaran busana yang ketat), agar supaya tidak menimbulkan birahi bagi orang yang melihatnya. (Labib MZ, 1993 : 119).

Dari keterangan diatas secara tegas dijelaskan dua kepentingan yang dicapai oleh para wanita dalam menutup auratnya, yaitu dengan berjilbab gunanya agar mudah untuk dikenal sebagai identitas muslim dan tidak akan diganggu oleh orang lain. Dan hal yang demikian itu harus kita yakini kebenarannya, karena pernyataan tersebut adalah benar-benar datangnya dari Allah Swt.

Seorang wanita muslimah haruslah memakai pakaian kehormatan Islam yakni dengan memakai jilbab. Sebab dengan memakai jilbab adalah

merupakan sarana untuk membentuk manusia terhormat baik disisi manusia maupun disisi Allah Swt. kelak. (Baidlawi Syamsuri, 1993 : 123).

Apabila hal tersebut tidak mendapat perhatian, maka akan dapat membahayakan kehidupan serta tata bermasyarakat, yang dapat menyeret kaum wanita kedalam dunia yang tidak sepatasnya atau dengan kata lain akan banyak sekali fitnah yang di timbulkan oleh keteledoran ini. Rasulullah Saw. dalam masalah ini memberikan peringatan secara tandas dengan melalui sabdanya :

وَنِسَاءٌ كَأَسِيَّاتٍ غَارِيَّاتٍ مَا يَلَاتُ مَمِيلَاتٍ
رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنَمَةِ الْبُخْتِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَرْنَ رِيحَهَا.

Artinya :

"Dan wanita-wanita yang berpakaian, tetapi telanjang yang menyimpang (Dari taat kepada Allah) yang condong (kepada laki-laki sehingga membawa fitnah), kepala mereka seperti punuk onta, mereka tidak masuk syurga dan tidak mendapat baunya". (Imam Muslim , III : 155).

Menurut Dr. Ali Akbar di dalam makalahnya yang berjudul : " Pelaksanaan busana muslimah dalam kehidupan sehari-hari di lihat dari psikologis, budaya dan agama Islam " menambahkan adanya fungsi melindungi diri dari hawa yang ekstrim (terlalu panas atau terlalu dingin atau

perubahan antara dua keadaan tersebut) Karena mekanisme tubuh tidak mampu mengimbangi pengaruh hawa yang ekstrim tersebut, di samping etika dan estetika. (Labib MZ, 1993 : 121).

Namun demikian , walaupun wanita muslimah itu diwajibkan untuk mengenakan busana dengan memenuhi aturan-aturan yang datang dari Islam serta kesadaran terhadap fungsi berbusana itu sendiri, bukan berarti harus mengenakan busana dengan ukuran mewah atau bernilai mahal, akan tetapi kaum muslimah justru memperhatikan unsur kesederhanaan dan tidak berlebihan, dalam rangka memenuhi peringatan **Rasulullah dalam sabdanya** yang di riwayatkan oleh Imam Muslim :

لَا يَنْفَرُ إِلَهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبًا حِيْلًا

Artinya :

" Barang siapa berjalan menyeret kainnya untuk tanda kebanggaan, tidaklah Allah akan menengoknya kelak di hari kiamat". (Imam Muslim, III : 143).

Hadits tersebut menunjukkan kepada kaum muslimah, untuk tidak mengenakan pakaian secara berlebihan yang dapat menyusahkan jika berjalan dan berakibat tidak di perhatikan Allah di hari kemudian.

Dari uraian tersebut di atas , maka jelas bagi kaum muslimah tentang cara berbusana menurut ajaran Islam, di dalam melaksanakan aturan-aturan tersebut kaum wanita seringkali mengalami kesulitan-kesulitan, baik di pengaruhi oleh lingkungan ataupun hal-hal yang memengaruhinya. Karenanya di dalam mengenakan busana yang di kehendaki Islam, maka modal taat kepada Allah dan Rasulnya adalah merupakan andil besar dalam menyadarkan dan memotifisir diri kearah berbusana secara sempurna dan bertanggung jawab. (Labib MZ, 1993, : 122-123).

5. *Usaha-usaha Pembinaan Dalam Pengamalan Berjilbab Pada Ibu-ibu dan Remaja Puteri*

Pembinaan dalam mengenakan/memakai busana muslim / jilbab adalah untuk memberi pedoman yang terarah dan pasti, dengan tujuan, agar pelaksanaan pembinaan berjilbab ini merupakan tanggung jawab dari berbagai pihak yaitu keluarga/ orang tua, pendidikan dan lingkungan. Ketiga unsur tersebut adalah sangat berpengaruh sekali dalam pembinaan berbusana muslim/ berjilbab.

a. Keluarga

Rumah tangga adalah sumber yang banyak memberikan dasar ajaran bagi anak-anaknya, sebab sebelum mendapat pengaruh dari luar (lingkungan), tentunya terlebih dulu menerima pengaruh dari keluarganya sendiri terutama orang tuanya. Sebagaimana di katakan oleh *Drs. Chalil Mansyur* bahwa :

"Keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami isteri dan anak-anak yang belum dewasa, keluarga merupakan comunity primer yang paling penting dalam kelompok dimana hubungan antara anggotanya sangat erat dan kekal". (Chalil Mansyur : 18).

b. Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama. Sedang mendidik mempunyai arti menanamkan tabiat yang baik agar anak-anak mempunyai sifat yang baik dan berkeperibadian yang utama. (Ahmad Marimba, 1987 :20).

Selanjutnya *Drs. Kasijan* mengatakan bahwa :

"Pendidikan merupakan pimpinan dalam ruang lingkup tugas kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu mereka tidak saja di dunia ini harus mempertimbangkan dan mempertanggungjawabkan pengembalaannya itu pada kesejahteraan hidup bersama dalam masyarakat dan negara, akan tetapi lebih dari itu adalah harus memepertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. kelak di hari kiamat". (Kasijan, 1982:109).

Dari beberapa definisi di atas, maka seorang pendidik amatlah berat tugasnya dan tidaklah muda karena seorang pendidik memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu kita kerap kali menyebutkan dan akan terus mengatakan bahwa tanggungjawab seorang pendidik adalah amat berat akan tetapi luhur.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah juga mempengaruhi terhadap pembentukan corak keperibadian dan perkembangan bagi individu-individu yang akan di sekitarnya, karena itu ada suatu tuntunan, apabila akan bertempat tinggal di suatu daerah, desa atau berbentuk kumpulan, janganlah dahulu melihat bentuk rumahnya, tempatnya yang bagus atau tidak, melainkan terlebih dahulu calon tetangganya atau lingkungannya tempat bergaul, agar tidak hanyut pada arus yang membawa kepada

kerusakan jiwa/ mental dan moral.

Pendapat tersebut di perkuat oleh Dr. Hamzah Ya'kub dalam bukunya yang berjudul "Etika Islam" yang berbunyi :

"Faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau masyarakat adalah lingkungan (milieu), adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, misalnya tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan lingkungan pergaulan manusia". (Hamzah Ya'kub, 1985 : 70).

Dari uraian di atas dapatlah di ambil suatu pengertian bahwa betapa pentingnya lingkungan dalam membentuk keperibadian seseorang, walaupun seseorang itu sudah cukup berpendidikan, baik dari orang tuanya maupun pendidikan yang telah di terimanya di sekolah, tetapi harus di perhatikan dengan siapa anak itu bergaul.

Dalam hal ini betapa pentingnya peranan Yayasan SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) dalam pembinaan Ibu-ibu dan remaja puteri khusus wanita muslimah untuk mengarah pada hal-hal yang bersifat positif. Karena seorang muslimah yang sering memakai jilbab insyaallah akan mencerminkan akhlak yang mulia, ia tidak mudah di ganggu oleh si laki-laki yang berhidung belang, ia tidak

tergelincir kejalan yang haram (perzinaan) , yang demikian itu apabila dalam memakai busana muslimah tersebut tidak akan ikut-ikutan, baik karena massa atau karena paksaan dari temannya. (Baidlawi Syamsuri, 1993 : 188).

C. PENGARUH DAKWAH TERHADAP PENGAMALAN JILBAB PADA IBU-IBU DAN REMAJA PUTRI

Yang di maksud dengan timbulnya pengaruh kepada obyek dakwah, adalah akibat adanya perubahan yang terjadi pada diri obyek dakwah, setelah da'i tersebut menyampaikan materi dakwah.

HM. Arifin mengatakan bahwa sesungguhnya sikap tingkah laku yang menyetujui dan dapat menyentuh serta merangsang individu dapat di terima atau tidaknya pada umumnya melalui proses sebagai berikut :

1. Terbentuknya suatu pengertian/ pengetahuan.
 2. Proses suatu sikap menyetujui atau tidak menyetujuinya.
 3. Proses terbentuknya gerak pelaksanaannya.
- (Anwar Arifin, 1984 : 50).

Dengan demikian maka aktifitas dakwah terhadap pengamalan berbusana muslimah adalah merupakan suatu bentuk perwujudan dari keagamaan

dalam usaha-usaha untuk mewujudkan ajaran Islam secara keseluruhan dalam kehidupan Ibu-ibu dan remaja putri sehari-hari. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui proses perubahan antara lain :

1. Kognitif (Proses penerimaan informasi).
 2. Efektif (Proses perubahan sikap dan perasaan)
 3. Behavioral (Proses perubahan perilaku)
- (Jalaluddin Rahmad, 1989 : 215).

Dari uraian tentang pengaruh dakwah terhadap pengamalan berjilbab, maka aspek tersebut di atas dapat kita uraikan secara rinci sebagai berikut :

1. *Efek Kognitif (Pengetahuan) Terhadap Pengamalan Berjilbab*

Efek kognitif ini merupakan suatu bentuk efek yang berkaitan dengan apa yang di pikirkan oleh obyek dakwah tentang ajaran Islam yang telah di sampaikan oleh obyek dakwah, efek ini baru bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang di ketahui, di fahami dan di mengerti dari pesan yang di terimanya.

Dengan demikian akan terbentuk pemahaman dan pengertian tentang ajaran Islam yang berupa hasil kerja pemikiran tentang rangsangan yang menyentuhnya sekaligus sebagai tolak ukur untuk

mengetahui daya tangkap dalam penyerapan ajaran Islam yang berupa menutup aurat yang di sampaikan dengan sikap atau tingkah laku perbuatan.

Sesuai dengan yang di katakan oleh *Drs. Jalaluddin Rahmad*, sebagai berikut :

"Bahwa berfikir itu kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (decision making) memecahkan persoalan (problem solving) dan menghasilkan yang baru (creativity)". (Jalaluddin Rahmad, 1989 : 86).

Dengan demikian efek pengetahuan terhadap pengamalan berjilbab ini merupakan proses penerimaan manusia, dimana dalam diri Ibu-ibu dan remaja putri itu sendiri nantinya akan terjadi iteraksi antara out put dan in put tidak ada kesesuaian, maka perlu adanya perbaikan pada diri mereka, tetapi apabila ada kesamaan antara keduanya maka tidak perlu lagi menyuruh mengadakan perbaikan-perbaikan melainkan perlu adanya pengembangan demi meningkatnya pengetahuan Ibu-ibu dan remaja putri.

2. *Efek Afektif (sikap) Terhadap Pengamalan Berjilbab*

Efek ini baru terjadi bila ada perubahan sikap pada seseorang yang menjadi sasaran pesan, dalam hal ini *Hasanuddin T.B.A* memberi pengertian sebagai berikut :

"Sikap adalah merupakan suatu sistem seseorang dalam menghadapi obyek tertentu sehingga hubungan dengan obyek dapat di evaluasi". (*Hasanuddin, 1981 : 80*).

Dari pengertian tersebut diatas maka sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak dan mengevaluasi, dan sikap ini bukanlah hal yang statis tapi selalu dinamis, yang setiap saat akan mengalami perubahan atau perkembangan sesuatu dengan pengamalan dan pemahaman seseorang.

3. *Efek Behavioral (pengamalan / tingkah laku)*

Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk mempengaruhi Ibu-ibu dan remaja putri untuk merubah tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu aktivitas dakwah ini bisa dianggap bisa berpengaruh apabila mampu merubah tingkah laku Ibu-ibu dan remaja putri untuk meningkat kearah yang lebih baik, mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya

sehari-hari. Adapun yang dimaksud tingkah laku sehari-hari adalah gerak nyata seseorang yang merupakan perwujudan dari pada kecenderungan mereka. Karena kecenderungan mereka itu tidak tetap, maka tingkah lakupun demikian yakni selalu mengalami perubahan sesuai dengan sikap Ibu-ibu dan remaja putri itu sendiri.

Dengan demikian aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Yayasan SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) sehari-hari adalah suatu tanggapan terakhir pada kegiatan-kegiatan atau aktifitas-aktifitas dakwah tersebut baru terwujud setelah adanya pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang baik dari mereka yang menjadi titik akhir harapan dari aktifitas dakwah itu sendiri. Sehingga dengan demikian para remaja secara ikhlas menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangannya sesuai dengan kemampuannya yang ada pada dirinya.

Dan adanya penerimaan dakwah itu dapat di buktikan dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku audien itu sendiri. Oleh karena itu kegiatan dakwah dapat berpengaruh dan merubah perilaku dalam mengamalkan ajaran agama Islam pada diri audien (masyarakat).